

HUBUNGAN PENGALAMAN DAN KESADARAN ETIS TERHADAP SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR DI PEKANBARU

Oleh : IRA GUSTINA

*Dosen Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi
Universitas Islam Indragiri Tembilahan
Email: iragustina85@gmail.com*

ABSTRAKSI

Pelaksanaan pekerjaan profesional dalam profesi auditor menegaskan bahwa anggota profesinya perlu memiliki pendidikan dan pengalaman memadai dalam bidang auditing (SA Seksi 210, paragraph 02). Pendidikan formal dan pelatihan teknis yang dimiliki oleh seorang akuntan perlu diperbaharui setiap saat untuk menyesuaikan dengan perkembangan dibidang akuntansi dengan menyediakan kesempatan bagi anggota profesinya untuk mengikuti pendidikan profesional berkelanjutan. Sebagaimana diatur melalui SK Menteri Keuangan RI No.43/KMK.017/1997 tanggal 27 Januari 1997 yang menyatakan : Akuntan Publik wajib menjadi anggota Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) Kompartemen Akuntan Publik dan wajib mengikuti pendidikan profesional berkelanjutan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akuntan publik yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Pekanbaru. Dengan kriteria, telah memiliki pengalaman kerja sebagai auditor paling sedikit 3 tahun dan KAP-nya terdaftar di Buku Direktori IAI tahun 2003 yang direvisi dengan Buku Direktori IAI tahun 2005. Dalam penelitian ini digunakan metode survey dengan mengajukan kuesioner. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari instansi terkait atau Kantor Akuntansi Publik (KAP) yang bersangkutan.

Hasil dalam penelitian ini mengemukakan bahwa variabel pengalaman secara positif memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap skeptisme profesional auditor, sedangkan pada hipotesis kedua, hasil analisis yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel kesadaran etis terhadap skeptisme profesional auditor. Kedua hasil analisis pada masing-masing variabel kesadaran etis dan variabel pengalaman saling berhubungan.

Kata Kunci: Pengalaman Auditor, Kesadaran Etis, Skeptisme Profesional Auditor

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Auditor merupakan salah satu profesi yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat. Selain itu dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia, dikemukakan bahwa auditor yang memakai gelar akuntannya dilindungi Undang-undang No. 34/1954 yang merupakan profesi yang berdiri diatas kepercayaan masyarakat. Pelaksanaan pekerjaan profesional dalam profesi auditor menegaskan bahwa anggota profesinya perlu memiliki pendidikan dan pengalaman memadai dalam bidang auditing (SA Seksi 210, paragraph 02). Pendidikan formal dan pelatihan teknis yang dimiliki oleh seorang akuntan perlu diperbaharui setiap saat untuk menyesuaikan dengan perkembangan dibidang akuntansi dengan menyediakan kesempatan bagi anggota profesinya untuk mengikuti pendidikan profesional berkelanjutan. Sebagaimana diatur melalui SK Menteri Keuangan RI No.43/KMK.017/1997 tanggal 27 Januari 1997 yang menyatakan : Akuntan Publik wajib menjadi anggota Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) Kompartemen Akuntan Publik dan wajib mengikuti pendidikan profesional berkelanjutan.

Selanjutnya dalam standar umum dari standar auditing tersebut dijelaskan bahwa seseorang yang berprofesi dalam bidang auditing perlu memiliki pengalaman memadai dalam bidang auditing (SA Seksi 210, paragraph 02). Pengalaman menurut Kartono dan Gulo dalam kamus psikologi didefinisikan sebagai berikut : Riwat yang dialami oleh suatu organisme pada saat lampau atau persepsi yang sedang dialami dari situasi atau ketidaksadaran yang ada.

Dalam bidang auditing Tubbs menurut dalam penelitiannya mengatakan, bahwa seseorang dengan pengalaman yang memadai mampu mengingat banyak kekeliruan dan dengan pengalaman tersebut ia mampu melakukan koreksi dari kekeliruan yang terjadi. Selanjutnya juga dikatakan, bahwa seseorang dengan pengalaman yang memadai mampu mengingat banyak kekeliruan yang bersifat *atypical* atau tidak berstruktur. Dua bentuk kekeliruan itu memiliki hubungan yang memberi penjelasan sebab akibat, yaitu pelanggaran terhadap tujuan pengendalian intern dan departemen yang didalamnya terjadi kekeliruan yang begitu menonjol. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa hanya seseorang yang memiliki bekal pengalaman yang memadai yang dapat melihat kekeliruan yang terjadi terhadap tujuan pengendalian intern. Taylor dan Glezen menjelaskan :

The type and length of experience required depend on the state's requirement. Some state allow accounting experienced in industry, government, and academic as substitutes for experience in public accounting.

Ira Gustina, Hubungan Pengalaman Dan Kesadaran Etis Terhadap Skeptisme Profesional Auditor Di Pekanbaru

Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa bentuk dan lamanya pengalaman yang diperlukan tergantung pada persyaratan yang diizinkan Negara, beberapa Negara mengizinkan pengalaman akuntansi di dalam industri, pemerintahan, dan akademik sebagai pengganti untuk pengalaman akuntan publik. Di Indonesia, pemerintah telah menetapkan pengalaman sekurang-kurangnya tiga tahun untuk melakukan praktik sebagai akuntan publik. Ketentuan ini diatur melalui SK Menteri Keuangan No. 43/KMK.017/1997, tanggal 27 Januari 1997 tentang jasa akuntan publik (Mulyadi, 2002:26).

Keputusan etis adalah sebuah keputusan yang baik secara legal maupun moral dapat diterima oleh masyarakat luas. (Jones, 1999:57). Proses informasi auditor sangat menentukan dalam pertimbangan dan pengambilan sebuah keputusan. Karena kompleksitas informasi yang diterima, maka strategi pemrosesan informasi oleh auditor menjadi aktivitas penting yang harus dilakukan. Akibat kompleksitas pekerjaan, keterbatasan kemampuan dan akses informasi, seorang auditor cenderung mencari jalan bersifat “heuristik” atau “sederhana” dalam mempercepat pengambilan sebuah keputusan.

Skeptisme profesional auditor diperlukan terutama untuk menjaga citra profesi akuntan publik. Oleh karena itu, dalam hal pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif menuntut auditor untuk mempertimbangkan kompetensi dan kecukupan bukti tersebut. Kompetensi dan kecukupan bukti audit tersebut selanjutnya dinilai dalam proses audit dengan menggunakan skeptisme profesional selama proses tersebut berlangsung (SA Seksi 230, paragraph 07).

Pada tahun 1990-an terjadi beberapa kasus yang menimpa citra profesi akuntan publik, seperti kasus Bank Duta dengan *Off balance sheet*-nya (menyembunyikan kewajiban), kasus Bapindo dengan *window dressing* yang dilakukan para petinggi di Bapindo sendiri (Muhammad, 2002:15). Pada awal tahun 2000-an kasus yang berkaitan dengan profesi akuntan publik juga menimpa BPPN yang juga melibatkan profesi akuntan publik, yaitu kasus manipulasi data BPPN. Kwik Kian Gie yang saat itu menjabat sebagai Meneg PPN/ Kepala Bappenas menduga adanya keterlibatan akuntan *the big five*. Dugaan ini didasarkan oleh data yang beliau lihat dari salah satu obligor besar yang ditandatangani oleh salah satu *the big five* dengan nilai asset Rp. 20 Triliun. Tetapi, 1,5 tahun kemudian salah satu dari *the big five* yang lain menyatakan, bahwa data dari barang yang sama tersebut adalah nol. Meskipun beliau tidak menyebutkan salah satu dari *the big five* mana secara spesifik, namun dengan data yang ada beliau yakin dugaannya benar (Media Akuntansi, April 2002).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pengalaman yang dimiliki auditor akan berhubungan secara positif terhadap tingkat skeptisme profesionalnya?
2. Apakah dengan kesadaran etis yang dimiliki auditor dalam pelaksanaan tugasnya akan berhubungan secara positif terhadap tingkat skeptisme profesional ?

Sumber rumusan masalah tersebut adalah penelitian Shaub and Lawrence (1998: 137), yang kemudian direplikasi oleh Hidayani (2004:5), yang menyatakan bahwa dengan tingkat pengalaman yang memadai, kesadaran etis yang tinggi akan memberikan kontribusi positif terhadap skeptisme profesional auditor.

II. TELAHAH PUSTAKA

2.1 Pengertian Pengalaman Auditor

“Pengalaman auditor mampu memetakan informasi, sehingga tidak ‘terjebak’ urutan informasi yang diterimanya,” (Wayan, 2006: 47).

Dalam bidang auditing Taylor dan Glezen dalam bukunya *Auditing Integrated Concept and Procedures* menjelaskan pengalaman sebagai berikut :

The type and length of experience required depend on the state’s requirement some state allow accounting experience in industry, government, and academic at substitutes for experience in public accounting.

Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bentuk dan lamanya pengalaman yang diperlukan tergantung pada persyaratan yang diizinkan negara, beberapa negara mengizinkan pengalaman akuntansi didalam industri, pemerintahan, dan akademik sebagai pengganti untuk pengalaman akuntan publik.

Di Indonesia, pemerintah telah menetapkan pengalaman sekurang-kurangnya tiga tahun untuk melakukan praktik sebagai akuntan publik. Ketentuan ini diatur melalui SK Menteri Keuangan No. 43/KMK.017/1997, tanggal 27 Januari 1997 tentang jasa akuntan publik (Mulyadi, 2002:26).

2.2 Pengalaman Dalam Auditing

Standar umum pertama dari standar auditing menyatakan bahwa : Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan penelitian teknis yang cukup sebagai auditor (SA Seksi 210, paragraph 01).

Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa dalam melaksanakan audit, auditor harus memiliki keahlian tentang auditing dan penelitian teknis auditing dalam melaksanakan audit dengan tujuannya adalah agar dalam pemberian opini auditor tidak merasa canggung atau ragu. Hal ini didasarkan pada paragraph selanjutnya dari standar umum pertama dari standar auditing yang menyatakan, bahwa dalam pelaksanaan audit untuk sampai pada tahap menyatakan pendapat, seorang auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing, dimana pencapaian keahlian tersebut dimulai dari pendidikan formal dan pelatihan teknis yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam pelaksanaan audit.

Mulyadi (2002;26) menjelaskan, bahwa pendidikan formal dan penelitian teknis yang dimiliki oleh seorang akuntan perlu diperbaharui setiap saat untuk menyesuaikan dengan perkembangan dibidang akuntansi dengan menyediakan kesempatan bagi anggota profesinya untuk mengikuti pendidikan professional berkelanjutan, sebagaimana diatur melalui SK Menteri Keuangan RI No. 43/KMK.017/1997 tanggal 27 Januari 2007 tentang jasa akuntan publik, yang menyatakan :

Akuntan publik wajib menjadi anggota Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) Departemen Akuntan Publik dan wajib mengikuti pendidikan professional berkelanjutan.

2.3 Kesadaran Etis

Kesadaran Etis terdiri dari kata Kesadaran dan Etis. Kesadaran (*consciousness*) menurut Meriam Webster's Collegiate Dictionary (2004;265) adalah :

The upper level of mental life which the person is aware as contrasted with unconscious processes.

Dari definisi tersebut dapat diartikan, bahwa kesadaran merupakan level yang tinggi dari kehidupan mental yang disadari oleh seseorang yang berbeda dengan proses ketidaksadaran..

Kartono dan Gulo (2003;87) dalam Kamus Psikologi memberikan definisi kesadaran, yaitu :

Kesadaran etis adalah totalitas dari pengalaman seseorang, atau bagian dari diri sendiri yang sadar dengan ide-ide, tindakan-tindakan, dan keadaan lingkungan yang berada disekelilingnya.

Selanjutnya, Kamus Ilmiah Populer (2003;130) mendefinisikan etis, sebagai berikut :

Etis adalah segala sesuatu yang sesuai dengan etika, sesuai dengan kesusilaan, atau sesuai dengan kesopanan.

Etika adalah sejenis perekat yang dapat merekat erat masyarakat.

2.3.1 Klasifikasi Etika

Kebutuhan akan etika dalam masyarakat sangat mendesak sehingga lazim memasukan nilai-nilai etika ini ke dalam undang-undang atau peraturan-peraturan yang berlaku. Bagaimanapun, banyak nilai etika yang telah ditampilkan tidak dapat dijadikan undang-undang atau peraturan yang berlaku akibat dari sifat nilai-nilai etika itu sangat tergantung pada pertimbangan seseorang. Tetapi bagaimanapun tidak tersirat bahwa prinsip-prinsip tersebut kurang penting bagi masyarakat yang teratur. Bagaimanapun, banyak nilai etika yang ditampilkan, diantaranya (Arens, 2001:110)

1. Keterpercayaan

Mencakup kejujuran, integritas, reliabilitas dan loyalitas. Kejujuran menuntut itikad baik untuk mengemukakan hal yang sebenarnya. Integritas berarti bahwa seseorang bertindak sesuai dengan kata hatinya, dalam situasi seperti apapun. Reliabilitas berarti melakukan semua upaya yang pantas untuk memenuhi komitmennya. Loyalitas adalah pertanggungjawaban untuk mengembangkan dan melindungi berbagai kepentingan masyarakat dan organisasi masyarakat.

2. Penghargaan

Mencakup gagasan-gagasan seperti kesopanan, kesopansantunan, harga diri, toleransi dan penerimaan. Seseorang yang terhormat akan memperlakukan pihak lainnya dengan penuh pertimbangan dan menerima perbedaan dan kepercayaan pribadi dengan tanpa prasangka.

3. Pertanggungjawaban

Bertanggung jawab atas tindakan seseorang serta melakukan pengendalian diri. Pertanggungjawaban juga berarti berusaha melakukan sebaik mungkin dan memimpin melalui pemberian teladan, termasuk pula ketekunan serta upaya-upaya untuk melakukan perbaikan secara kesinambungan.

4. Kesepadanan

Mencakup isu-isu tentang kesejajaran, sikap tidak memihak, proporsionalitas, keterburukan serta perlindungan hukum. Perlakuan yang sepadan berarti bahwa situasi-situasi yang serupa akan ditangani dengan cara yang serupa pula.

5. Perhatian

Secara sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan sesamanya termasuk di dalamnya adalah tindakan yang selalu memperhatikan kepentingan sesama serta menunjukkan perbuatan baik.

6. Kewarganegaraan

Kepatuhan pada undang-undang serta melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara agar proses dalam masyarakat berjalan dengan baik, termasuk didalam kewajiban tersebut adalah pemungutan suara, bertindak sebagai juri, serta perlindungan terhadap sumber daya yang ada.

1. Prinsip Prinsip Etika

1. Tanggung jawab
Dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai profesional, para anggota harus berusaha menjadi profesional yang peka serta memiliki pertimbangan moral atas seluruh aktivitas mereka.
2. Kepentingan publik
Para anggota harus menerima kewajiban untuk bertindak sedemikian rupa agar dapat melayani kepentingan publik, menghargai kepercayaan publik, serta menunjukkan komitmennya pada profesionalisme.
3. Integritas
Mempertahankan dan memperluas keyakinan publik, para anggota harus menunjukkan seluruh tanggung jawab profesionalnya dengan tingkat integritas tertinggi.
4. Obyektivitas dan independensi
Anggota harus mempertahankan obyektivitas dan terbebas dari konflik antar kepentingan dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya.
5. Due care
Seorang anggota harus selalu memperhatikan standar teknik dan etika profesi, selalu berusaha untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas jasa yang diberikannya, serta melaksanakan tanggung jawab profesional sesuai dengan kemampuan terbaiknya.
6. Lingkup dan sifat jasa Anggota yang berpraktek bagi publik harus memperhatikan prinsip-prinsip pada Kode Etik Profesi dalam menentukan lingkup dan sifat jasa yang akan disediakan.

2. Teori-Teori Etika

Banyak teori dan pelajaran tentang etika yang mengevaluasi masalah-masalah moral. Diantaranya *Deontologisme dan Teleologisme* (Laura, 1998) yaitu:

a. Teori Etika Deontologi

Pemikiran etika yang berbasis kewajiban adalah *deontology*, yaitu suatu pandangan dimana keputusan tentang suatu tindakan harus diambil dengan dasar adanya kewajiban, bukan dengan dasar akibat atau konsekuensi dari keputusan itu. Pendekatan ini sering pula dinamakan pendekatan "*kewajiban demi kepentingan kewajiban*". Para penganut pandangan ini harus menerapkan keahlian dan pemikiran untuk menemukan bentuk bahasan tentang kewajiban tersebut dan mengidentifikasi manfaatnya.

b. Teori Etika Teleologi

Banyak orang yang mungkin secara tidak sadar mempraktekkan pendekatan teleological terhadap etika dalam memutuskan dilema moral. Utilitarianisme adalah bentuk etika teleological yang lebih familiar dikenal oleh pelaku-pelaku bisnis yang memusatkan pandangannya terhadap masalah "*the bottom line*". Keputusan-keputusan bisnis diambil dengan pandangan yang dipusatkan kepada akibat yang mungkin timbul atau konsekuensi apabila terjadi pertentangan di antara keputusan-keputusan itu, pertanyaan yang selalu diajukan adalah tentang "*apa yang terbaik bagi perusahaan?*"

3. Pendekatan Etis dalam Pengambilan Keputusan

Panuju menjelaskan, terdapat dua pendekatan dalam pengambilan keputusan, yaitu :

a. Pendekatan Preskriptif

Pendekatan ini menawarkan cara-cara yang harus ditempuh dalam pengambilan keputusan yang etis. Preskriptif yang dimaksud adalah preskriptif tentang keputusan apa yang selakinya dibuat sebagai seorang yang berperan sebagai "agen moral" (moral agent). Mereka yang berperan sebagai agen moral adalah mereka yang selalu berpikir hati-hati dalam memutuskan suatu pilihan moral. Tujuan pendekatan preskriptif ini adalah agar kita dapat mengambil keputusan yang etis sebaik mungkin.

b. Pendekatan Psikologis

Berbeda dengan pendekatan preskriptif yang didasarkan pada cara pengambilan keputusan yang etis, pendekatan psikologis didasarkan pengambilan keputusan kepada aspek psikologis, yaitu bagaimana perilaku aktual seseorang dalam membuat keputusan etis.

Pendekatan etika terutama dalam menentukan etika individu bagi individu yang bekerja didalam sebuah komunitas profesional yang telah mengembangkan norma dan standar perilaku yang baik. Misalnya, profesi akuntan telah mempunyai kode etik untuk para akuntan profesional. Kode etik seorang akuntan diukur dan sejauh mana ia berbudi pekerti sesuai dengan kode etik profesinya.

2.3.5 Model Umum dalam Pengambilan Keputusan Etis.

Taylor dan Glezen menjelaskan model umum dari pembuatan keputusan etis dalam lingkungan etis auditor, yaitu :

- Kumpulkan dan identifikasi semua fakta-fakta yang relevan dengan situasi yang menyebabkan persoalan etika dan buat keputusan etis yang diperlukan.
- Pertimbangkan individu dan kelompok yang akan dipengaruhi dari pembuatan keputusan etis tersebut (pemegang saham).
- Pertimbangkan beberapa alternatif yang dapat diambil dari tindakan.
- Pertimbangkan kemungkinan dari hasil atau konsekuensi dari tiap-tiap tindakan yang diambil.
- Bandingkan tindakan yang akan diambil dengan standar tingkah laku terhadap persoalan yang menjadi penyebab permasalahan etika, dimana standar tingkah laku tersebut dapat berupa kode etik, prinsip moral yang dikembangkan melalui pelatihan, dan pengalaman dalam pelaksanaan pekerjaan audit.
- Pilih tindakan yang akan diambil dari beberapa alternatif tindakan.

Lampe dan Finn menyebutkan, terdapat lima elemen dari bagian pengambilan keputusan etis auditor, yaitu:

- Gain understanding*, situasi dari persoalan etika dapat dimengerti.
- Recognize impact*, ketahui pengaruh dari tindakan terhadap orang lain.
- Judge alternative*, pertimbangkan beberapa alternatif tindakan.
- Assess other value*, lakukan penaksiran terhadap nilai-nilai yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan.
- Make final decision*., buat keputusan akhir atau final.

Indonesia Business Links Foundation (2001) menyebutkan, terdapat suatu model dalam pengambilan keputusan, yang disebut Model Spiral, yaitu :

- Specify*, tentukan secara spesifik masalah dan fakta-fakta dari kasus yang akan diselesaikan.
- Principles*, prinsip dan nilai yang terkait langsung dengan kasus harus diperhatikan.
- Identify*, kenali pilihan yang tersedia untuk menghadapi situasi yang spesifik.
- Review*, ulas pilihan yang tersedia dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip etika yang mendasar.
- Act*, bertindak secara efektif dan suatu rencana yang jelas dan tujuan spesifik yang dapat dicapai.
- Learn*, pelajari apa yang dapat dilakukan dengan mengevaluasi hasil dan pencapaian dari tindakan yang diambil.

Berdasarkan pada tiga model umum dalam pengambilan keputusan etis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan etis terdiri dari:

- Tentukan secara spesifik dan lakukan identifikasi terhadap masalah-masalah dan fakta-fakta yang relevan dengan situasi yang menyebabkan persoalan etika, dan buat keputusan etis dengan memperhatikan prinsip dan nilai yang terkait dengan persoalan etika tersebut.
- Pertimbangkan dan lakukan penaksiran terhadap nilai-nilai yang dapat mempengaruhi individu dan kelompok dari pembuatan keputusan etis tersebut (pemegang saham).
- Pertimbangkan beberapa alternatif tindakan yang dapat diambil, dan lakukan identifikasi terhadap alternatif tindakan tersebut untuk menghadapi situasi yang spesifik.
- Pertimbangkan kemungkinan dari hasil atau konsekuensi dari tiap-tiap alternatif tindakan yang diambil.
- Bandingkan alternatif tindakan yang diambil dengan standar tingkah laku terhadap persoalan yang menjadi penyebab persoalan etika. Standar tingkah laku tersebut, terdiri dari kode etik, prinsip moral yang dikembangkan melalui pelatihan, dan pengalaman dalam pelaksanaan pekerjaan audit.
- Pilih tindakan yang akan diambil dari beberapa alternatif tindakan.
- Buat keputusan akhir (final).
- Lakukan evaluasi terhadap pencapaian hasil dari keputusan yang diambil.

2.3.6 Upaya Penerapan Etika

Perilaku beretika wajib hukumnya supaya masyarakat dapat berjalan secara teratur. Kita dapat beraumentasi bahwa etika adalah sejenis perekat yang dapat mengikat erat masyarakat. Apa yang terjadi jika kita tidak memiliki kepercayaan kepada orang-orang disekitar kita telah berlaku jujur. Mistahil tercapai komunikasi yang efektif, jika para orang tua, para guru, para pemilik perusahaan, saudara kita, para rekan kerja, serta teman-teman kita selalu berkata bohong (Arens, 2001:110)

Ira Gustina, *Hubungan Pengalaman Dan Kesadaran Etis Terhadap Skeptisme Profesional Auditor Di Pekanbaru*

Muhammad (2002;16) mengatakan, prinsip-prinsip etika yang harus dipegang teguh oleh seorang akuntan adalah merupakan landasan ideal hidupnya dan sekaligus merupakan prinsip-prinsip dasar umum (*general accepted accounting principles*) yang telah disepakati oleh para pelaku akuntansi sebagai landasan operasionalnya, oleh karena itu seorang akuntan dituntut untuk :

- a. Lurus dan jujur (*Fairness and Reliable*), tidak curang
- b. Taat azas (*Consistency atau Istiqomah*, dalam bahasa Arab), tidak berubah pendirian.
- c. Adil dan Bebas (*Neutrality and Independency*), tidak berat sebelah. 4. Obyektif (*Objectivity*), tidak subyektif.
- d. Sangat peka terhadap hal-hal yang mendasar (*Materiality*), tidak mengurus hal-hal yang bersifat "tetek bengek"
- e. Memiliki sikap kehati-hatian (*Conservatif*), tidak ceroboh.
- f. Berani mengungkapkan seluruh perbuatannya dengan tepat dan cermat (*Full disclosures transparency accountability*), tidak menutup diri dan lari dari tanggung jawab.

2.4 Skeptisme Profesional Auditor

2.4.1 Pengertian

Standar Profesi Akuntan Publik (SPAI, 2001) memberikan definisi skeptisme profesional, yaitu : Skeptisme Profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit (SA Seksi 230, paragraph 06).

Mc. Milan dan White dalam penelitiannya memberikan penjelasan bahwa:

Professional skeptics implies that auditors focus more on error-related evidence. An approach that is too conservative may lead to the performance of unnecessary audit procedures and thereby reduce audit efficiency.

Dari penjelasan tersebut dikatakan, skeptisme profesional auditor adalah fokus auditor dalam porsi lebih, yang dilakukan secara tidak langsung untuk mencari segala sesuatu yang berhubungan dengan kekeliruan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan bersifat kehati-hatian yang memegang peranan penting untuk menentukan prosedur audit yang tidak perlu untuk dikurangi. Dengan demikian, prosedur audit yang dilakukan dapat efisien.

2.4.2 Skeptisme Profesional dalam Auditing.

Seseorang yang berprofesi dibidang auditing diharuskan untuk selalu bersikap profesional dalam melaksanakan tugasnya dengan cermat dan seksama. Pernyataan ini didasarkan pada standar umum ketiga dari standar auditing yang menyatakan :

Skeptisme profesional mewajibkan bahwa audit harus dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan tingkat keyakinan yang memadai untuk mendeteksi baik kekeliruan maupun kecurangan yang material yang terkandung dalam laporan keuangan. Untuk melaksanakan hal tersebut, audit harus direncanakan dan dilaksanakan dengan penerapan *sikap skeptisme profesional* dalam semua aspek penugasan. Skeptisme profesional merupakan sikap yang penuh dengan pertanyaan di dalam benaknya serta sikap penilaian kritis akan setiap bukti audit yang diperoleh. Auditor tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen bersikap tidak jujur, tetapi kemungkinan bahwamereka telah bersikap tidak jujur harus tetap dipertimbangkan. Auditorpun tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen merupakan pihak yang tidak diragukan lagi kejujurannya.

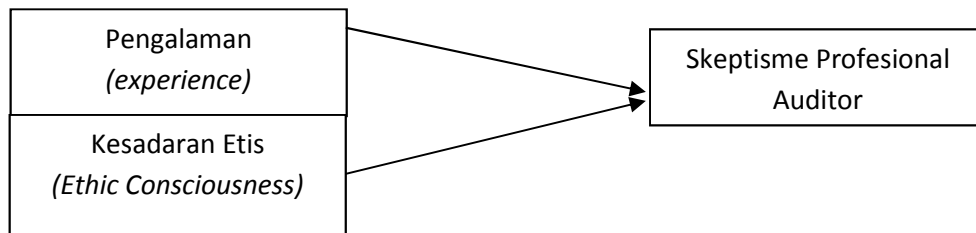
Dalam pelaksanaan dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (SA Seksi 230, paragraph 01).

Oleh karena itu, selanjutnya penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Pernyataan ini juga didasarkan pada standar umum ketiga dari standar auditing yang menyatakan :

Skeptisme bukanlah sikap sinis, tetapi merupakan sikap yang mengharapkan untuk mempertanyakan, meragukan atau tidak setuju dengan penyajian klien. Tetapi hal ini bukan berarti auditor harus menanamkan asumsi bahwa manajemen tidak jujur dan juga menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak perlu dipertanyakan lagi. Oleh karena itu, auditor tidak harus puas dengan bukti yang diberikan manajemen. Sebab, skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit (SA Seksi 230, paragraph 06 - 07).

2.4.3 Kerangka Konseptual

Untuk lebih menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini, maka berikut ini digambarkan model penelitian yang digunakan.



2.4.4 Profesi Akuntan dalam Islam

Profesi Akuntan dalam Islam berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist:

1. Al-Qur'an

a. Al-Qur'an Surat Al-Maidah, Ayat 8:

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

b. Al-Qur'an Surat Qaaf Ayat 16-18:

Artinya: *"Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat Pengawas yang selalu hadir."*

2. Al-Hadist

"Katakanlah kebenaran itu sekalipun pahit." (Al-Hadist).

"Barang siapa melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangan (kekuasaan)-Nya. Apabila tidak sanggup, dengan ucapannya. Apabila tidak sanggup, dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman." (H.Muslim)

ayat Al-Qur'an dan Hadist diatas telah menjelaskan bahwa dalam hal menegakkan kebenaran atas suatu perkara itu telah dianjurkan dan Allah yang akan menjadi saksi yang adil.

2.4.6 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan telaah pustaka dan model penelitian yang telah disajikan, maka dapat dirumuskan hipotesis-hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1

H_{a1} : Pengalaman auditor mempunyai hubungan positif terhadap tingkat skeptisme profesional auditor.

Hipotesis 2

H_{a2} : Kesadaran etis auditor mempunyai hubungan positif terhadap tingkat skeptisme profesional auditor

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pada dasarnya jenis penelitian dapat dikelompokkan menurut tujuan, metode, tingkat eksplanasi, analisis dan jenis data. Menurut metodenya, jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian survey yang berupa penelitian penjelasan dan pengujian hipotesa. Dalam survey, informasi yang dikumpulkan dari responden menggunakan kuesioner yang datanya dikumpulkan dari sample atau populasi (Sugiyono, 2005).

Berdasarkan tingkat Eksplanasi dan kedudukan variable-variabelnya, penelitian ini termasuk dalam kelompok penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk nilai variable mandiri, baik satu variable atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

3.2 Populasi dan Sampling Penelitian

3.2.1. Pengertian Populasi dan Sampling

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Sampel adalah sebagian elemen dari populasi (Indriantoro dan Supomo, 2002:15)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akuntan publik yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Pekanbaru. Dengan kriteria, telah memiliki pengalaman kerja sebagai auditor

paling sedikit 3 tahun dan KAP-nya terdaftar di Buku Direktori IAI tahun 2003 yang direvisi dengan Buku Direktori IAI tahun 2005.

Untuk memudahkan identifikasi terhadap akuntan publik yang akan dijadikan sampel pada penelitian ini, maka digunakan Metode Pemilihan Sampel Non Probabilitas yang disebut Purposive Sampling Method. Purposive Sampling Method diambil dengan tujuan untuk menyesuaikan kriteria dengan objek penelitian (Indriantoro dan Supomo, 2002 : 131).

Objek penelitian pada penelitian ini adalah seluruh akuntan publik yang bekerja sebagai auditor Kantor Akuntan Publik (KAP).

3.2.2. Lokasi, Objek dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey yang bersifat asosiatif. Penelitian akan dilakukan pada KAP-KAP yang terdaftar pada buku direktori IAI tahun 2003 yang direvisi dengan buku direktori IAI tahun 2005 dan Berdomisili di Pekanbaru dengan kriteria, yakni KAP yang telah berdiri selama $\pm$ 5 tahun. KAP-KAP berjumlah 9 yang terdiri dari :

No	Nama Kantor Akuntansi Publik	Alamat
1	KAP. Drs. Gafar Salim dan Rekan	Komplek taman anggrek
2	KAP. Drs Hardi dan Rekan	Jln. Ikhlas
3	KAP. Drs Hadibroto dan Rekan	Jln. Teratai
4	KAP. Drs. Katio dan Rekan	Jln. Wahid Hasyim
5	KAP. Drs. Martha NG	Jln. Ahmad Yani
6	KAP. Drs. Nazarudin Barus dan Khairul	Jln. Sudirman
7	KAP. Drs. Purbalauddin dan rekan	Jln. Gardenia
8	KAP. Drs. Satar Sitanggang	Jln. Samarinda
9	KAP. Drs. Selamat Sinuraya dan rekan	Jln. Durian

Sumber : Directory IAI 2012

3.2.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang ada dalam penelitian ini adalah data subjek dimana data ini menunjukkan opini, sikap, pengalaman dan karakteristik dari seseorang atau kelompok orang yang menjadi subjek penelitian (responden). Dengan demikian data subjek merupakan data penelitian yang dilaporkan secara individu atau kelompok sebagai sumbernya (Imam Ghazali, 2005: 123)

Data subjek tersebut selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan bentuk tanggapan atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti pada wawancara. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden atau sumber asli dalam bentuk kuesioner dan data sekunder sebagai pendukung. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dapat berupa opini, subjek (orang) secara individual atau kelompok. Hasil observasi pada suatu benda (fisik), kejadian atas kegiatan, dan hasil pengujian. Peneliti dengan data primer dapat mengumpulkan data sesuai dengan yang diinginkan, karena data yang tidak sesuai dengan tujuan dapat dikurangi. Ada 2 metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer (Indriantoro dan Supomo, 2002:72) yaitu :

1. Metode Survey
2. Metode Observasi

Dalam penelitian ini digunakan metode survey dengan mengajukan kuesioner. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari instansi terkait atau Kantor Akuntansi Publik (KAP) yang bersangkutan. Dalam penelitian data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku direktori IAI tahun 2003 yang direvisi dengan buku direktori IAI tahun 2005.

3.2.4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Dipilihnya metode survey kuesioner melalui pengiriman langsung, karena memungkinkan responden memiliki waktu untuk menjawab semua pertanyaan secara teliti dan tepat sehingga responden tidak dalam keadaan tertekan seperti sempitnya waktu jika jawaban ditunggu pada saat itu juga dan juga data responden disembunyikan. Adapun kelemahan dari metode ini adalah peneliti kurang dapat mengendalikan responden, sehingga responden tidak serius dalam menjawab pertanyaan, jawaban yang tidak jujur baik disengaja ataupun tidak disengaja, dapat menimbulkan biasanya bagi data yang terkumpul. Untuk mengatasi hal ini maka kuesioner dirancang semenarik mungkin pertanyaan yang diajukan singkat dan jelas.

3.3. Variabel Penelitian

Ada dua jenis variabel dalam penelitian ini, yaitu :

1. Variabel Bebas (independen), yaitu sebagai berikut :
 - a. Pengalaman (X_1)

Ira Gustina, *Hubungan Pengalaman Dan Kesadaran Etis Terhadap Skeptisme Profesional Auditor Di Pekanbaru*

- b. Kesadaran Etis (X₂)
2. Variabel Terikat (dependen).

Variabel dependen adalah skeptisme profesional auditor (Y).

Dalam operasionalisasi variabel-variabel tersebut dipergunakan metode pengukuran sikap yang disebut Skala Perbedaan Semantis (*semantic differential scale*) (Indriantoro dan Supomo, 2002 : 102)

Skala Perbedaan Semantis (*semantic differential scale*) merupakan metode pengukuran sikap dengan menggunakan skala penilaian yang menyatakan secara verbal dua kutup (bipolar) penelitian yang ekstrim. Dua kutup ekstrim yang dinyatakan dalam instrumen penilaian ini antarlain dapat berupa : tinggi-rendah, bertambah-berkurang, sering-tidak pernah, etis-tidak etis. Responden diminta mengisi ruang semantis yang tersedia untuk merefleksikan seberapa dekat sikap responden terhadap subjek, objek atau kejadian tertentu diantara dua kutup penilaian yang ekstrim (Indriantoro dan Supomo, 2002 : 105)

Variabel pertama adalah pengalaman (X₁), variabel ini diukur dengan lamanya waktu atau pangalaman mengaudit serta banyaknya penugasan audit yang telah ditangani dengan metode pengukuran sikap. Variabel kedua adalah kesadaran etis (X₂), variabel ini diukur dengan pengetahuan mengenai kode etik profesi yang dimiliki auditor dan jawaban dari auditor yang menjadi responden terhadap ilustrasi dari instrumen penelitian yang berkaitan dengan pertanyaan untuk variabel kesadaran etis.

Variabel ketiga adalah skeptisme auditor (Y), variabel ini diukur dengan jawaban dari auditor yang menjadi responden terhadap ilustrasi dari instrumen penelitian berkaitan dengan pertanyaan untuk variabel skeptisme profesional auditor dalam berbagai situasi audit.

3.4. Instrumen Penelitian.

3.4.1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), *standar deviasi*, *varian*, *maksimum*, *minimum*, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi). Untuk memberikan gambaran analisis statistik deskriptif

3.4.2. Uji Kualitas Data.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pengukuran validitas dan reliabilitas dengan cara *one shot method*. Karena, uji validitas dengan metode *one shot method* adalah metode yang tepat untuk mengukur tingkat validitas dari opini objek penelitian (*auditor*) melalui kuesioner yang diberikan.

3.4.3. Uji Normalitas Data

Alat diagnostik yang digunakan untuk memeriksa data yang memiliki distribusi normal adalah plot peluang normal (*normal probability plot*). Observasi penelitian dipilih dari populasi yang berdistribusi normal (*normal distributed*) untuk memenuhi asumsi dari penggunaan teknik pengujian parametrik (Cooper dan Emory, 1998:69). Cooper dan Emory (1993:70) menjelaskan, plot peluang normal (*normal probability plot*) dilakukan dengan membandingkan nilai observasi (*observed normal*) dengan nilai yang diharapkan dari distribusi normal (*expected normal*). Jika data memperlihatkan distribusi normal, maka titiknya akan berada disekitar garis diagonal.

3.4.4. Uji Non Response Bias

Pengujian non respon bias adalah untuk melihat apakah jawaban kuesioner yang dikembalikan responden sebelum tanggal yang ditetapkan sebagai batas keterlambatan kuesioner.

Pengujian non response bias dilakukan dengan uji Korelasi Kendal (τ) karena uji ini menggunakan skala perbedaan Semantis, maka dapat disimpulkan bahwa semakin banyak pengalaman auditor dan semakin tinggi pula kesadaran etis yang memiliki hubungan berbanding lurus dengan skeptisme auditor.

3.5. Teknik Pengolahan Data

Analisis korelasi non parametrik dilakukan apabila data yang dianalisis tidak memenuhi syarat-syarat analisis parametrik, analisis non parametrik disebut juga dengan analisis bebas distribusi, karena data tidak memenuhi persyaratan homogenitas dan normalitas. Data yang dianalisis dalam bentuk kategori yaitu data ordinal data nominal analisis korelasi non parametrik dapat dilakukan secara manual atau dengan program komputer. Ada beberapa teknik analisis korelasi non parametrik diantara yaitu *korelasi Kendal tau* (τ). Teknik korelasi Kendal tau (τ) digunakan untuk mencari hubungan dan menguji hipotesis antara dua variabel atau lebih, bila datanya berbentuk ordinal atau rangking. Kelebihan teknik ini bila digunakan untuk menganalisis sampel yang jumlah anggotanya lebih 10 dan dapat dikembangkan untuk mencari koefisien korelasi parsial (Sugiyono, 2005).

Rumus dasar yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\tau = \frac{\sum A - \sum B}{2N(N-1)}$$

Keterangan :

τ = Koefisien korelasi Kendal Tau yang besarnya $(-1 < 0 < 1)$

H = Jumlah rangking atas

L = Jumlah bawah

N = Jumlah anggota sampel

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis data

Pengumpulan data telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa jumlah kuesioner yang dikirim secara keseluruhan adalah sebanyak 35 kuesioner, yang dikirimkan pada akuntan publik yang bekerja pada Kantor Akuntansi Publik. Seluruh kuesioner dikirim pada tanggal 5 Oktober 2012 dan kuesioner kembali pada tanggal 5 November 2012.

Tabel IV.1 Data demografi Responden

Keterangan	Frekuensi	Persentase
<u>Gender</u>		
Pria	20	57%
Wanita	15	43%
<u>Pendidikan terakhir</u>		
S1	29	83%
S2	6	18%
S3	-	
<u>Kedudukan dalam KAP</u>		
Auditor Yuniior	17	48%
Auditor Senior	13	37%
Manajer	3	9%
Partner	2	5%

Sumber : Data primer yang diolah

Dari Tabel IV.1 dapat dilihat bahwa responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah pria yaitu sebanyak 20 orang (57%), wanita sebanyak 15 orang (43%), dan responden yang mempunyai tingkat pendidikan terakhir S1 sebanyak 29 orang (83%), dan S2 6 orang (18%). Untuk kedudukan dalam KAP auditor yuniior berjumlah 17 orang (48%), auditor senior berjumlah 13 orang (37%), manajer berjumlah 3 orang (9%), dan sebagai partner berjumlah 2 orang (5%).

Analisa data dilakukan terhadap 35 Sampel (jawaban responden) yang telah memenuhi kriteria untuk dapat diolah lebih lanjut. Hasil pengolahan data statistik deskriptif ditujukan pada Tabel IV.2

Tabel IV.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Kisaran teoritis	Kisaran aktual	Mean	Standar deviasi
Pengalaman	2-10	5-10	8,00	1,63
Kesadara Etis	9-45	15-44	34,06	7,57
Skeptisme Profesional Auditor	12-60	20-58	43,94	10,51

Sumber : Data Olahan

Dari Tabel IV.2 diatas dapat dilihat bahwa variabel Pengalaman memiliki *mean* sebesar 8,00 dan standar deviasi sebesar 1,63. Jika jawaban responden lebih tinggi dari 8,00 maka hubungan variabel penelitian pengalaman cenderung tinggi. Jawaban responden pada variabel pengalaman berkisar antara 5 sampai 10.

Variabel kesadaran Etis memiliki mean sebesar 34,06 dan standar deviasi sebesar 7,57. Jika jawaban responden lebih tinggi dari 34,06 maka pengaruh variabel kesadaran etis cenderung tinggi. Jawaban responden terhadap kesadaran etis antara 15 sampai 44.

Variabel Skeptisme Skeptisme Profesional Auditor mamiliki mean sebesar 43,94 standar deviasi sebesar 10,51 jika jawaban responden lebih tinggi dari 43,94 maka hubungan variabel variabel Skeptisme Profesional Auditor cenderung tinggi. Jawaban responden terhadap Skeptisme Profesional Auditor berkisar antara 20 sampai 58.

4.1.2 Hasil uji Normalitas

Uji Normalitas adalah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis multivariate khususnya jika tujuannya adalah inferensi (Imam Gozali, 2005). Pada penelitian ini untuk menguji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov*, kriteria yang digunakan adalah jika masing-masing variabel menghasilkan nilai K-S-Z dengan $P > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing data pada variabel yang diteliti terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas disajikan sebagai berikut :

Tabel IV.3 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai K-S	Kriteria	Kesimpulan
Pengalaman	1,27	0,05	Normal
Kesadaran Etis	0,92	0,05	Normal
Skeptisme Profesional Auditor	0,61	0,05	Normal

Sumber : Data Olahan

Tampilan Tabel IV.3 menunjukkan nilai K-S untuk variabel pengalaman adalah 1,27 dengan probabilitas signifikan 0,80. Nilai K-S untuk variabel kesadaran etis sebesar 0,92 dengan probabilitas signifikan 0,37 sedangkan nilai K-S untuk variabel Skeptisme Profesional Auditor adalah sebesar 0,61 dengan probabilitas signifikan 0,85. Apabila masing-masing variabel memberikan nilai signifikansi K-S dengan $P > 0,05$ maka data telah terdistribusi secara normal.

Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa variabel kesadaran etis dan variabel Skeptisme Profesional Auditor secara statistik telah terdistribusi secara normal dan layak digunakan sebagai data penelitian.

4.1.3 Hasil Uji Non-Response Bias

Pengujian non-respon bias dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah jawaban kuesioner yang dikembalikan responden sebelum tanggal yang ditetapkan sebagai batas keterlambatan yaitu tanggal 5 Oktober 2012 dengan jawaban responden terlambat mengembalikan kuesioner (non-response) berbeda.

Hasil pengujian non Response bias dapat dilihat pada Tabel IV.4 di bawah ini:

Tabel IV.4 Hasil Uji Non-Respon Bias

Variabel	Respon	N	Mean	Levene Test		Asumsi	t-test		Kesimpulan
				F	Sig		T	Sig (2-tailed)	
Pengalaman	Sebelum	24	8,45	1,64	0,21	Equal variance assumed	1,12	0,27	sama
	Setelah	11	7,79						
Kesadaran Etis	Sebelum	24	36,27	0,74	0,79	Equal Variance assumed	1,18	0,25	sama
	Setelah	11	33,04						
Skeptisme Profesional Auditor	Sebelum	24	45,36	0,139	0,71	Equal Variance Assumed	0,54	0,60	sama
	setelah	11	43,29						

Dari Tabel IV.4 diatas terlihat bahwa rata-rata jawaban variabel pengalaman sebelum tanggal cut off adalah 8,45 sedangkan untuk setelah tanggal cut off adalah 7,79. Untuk melihat apakah hasilnya sama secara statistik, maka dapat dianalisa lebih lanjut dengan melihat nilai levene Test dan t-testnya.

Ada dua tahapan analisis yang harus dilakukan, pertama sekali harus menhuki asumsi apakah varian populasi kedua sampel tersebut sama (*equal variance assumed*) dengan melihat nilai *Levene test*. Setelah diketahui apakah varian sama atau tidak, langkah kedua adalah melihat nilai t-test untuk menentukan apakah terdapat perbedaan nilai rata-rata secara signifikan.

Pada Tabel IV.4 untuk jawaban variabel Pengalaman terlihat bahwa nilai F hitung *levене test* adalah sebesar 1,64 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,21. Oleh karena probabilitas signifikansi sebesar $0,21 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah sama. Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan asumsi equal Variances assumed. Dari tabel terlihat, untuk variabel pengalaman nilai t pada equal variances assumed adalah sebesar 1,12 dengan probabilitas signifikansinya sebesar 0,27.

Dari Tabel IV.4 terlihat bahwa rata-rata jawaban variabel kesadaran etis sebelum tanggal cut off adalah 36,27 sedangkan setelah tanggal cut off 33,04. Pada tabel IV.4 untuk jawaban variabel kesadaran etis, terlihat bahwa nilai F hitung *levене test* adalah 0,74 dengan probabilitas dengan signifikansi sebesar 0,79. Oleh karena probabilitas signifikansinya sebesar $0,79 > 0,05$ maka disimpulkan bahwa kedua varian adalah sama. Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan asumsi equal variances assumed. Dari tabel terlihat untuk variabel kesadaran etis nilai t pada *equal variances assumed* adalah

sebesar 1,18 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,05. jadi dapat disimpulkan untuk jawaban variabel kesadaran etis kedua rata-rata antara sebelum tanggal *cut off* dengan setelah tanggal *cut off* adalah sama.

Pada Tabel IV.4 terlihat bahwa rata-rata jawaban variabel skeptisme profesional auditor sebelum tanggal *cut off* adalah 45,36 . Pada Tabel IV.4 untuk jawaban variabel skeptisme profesional auditor, terlihat bahwa nilai F hitung levene test adalah 0,139 dengan probabilitas signifikansinya $0,71 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah sama. Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan asumsi equal variances assumed. Dari tabel terlihat untuk Skeptisme profesional Auditor nilai t pada equal variances assumed adalah sebesar 0,54 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,60. Jadi dapat disimpulkan untuk jawaban variabel Skeptisme Profesional Auditor kedua rata-rata sebelum tanggal *cut off* dengan setelah tanggal *cut off* adalah sama.

41.4 Hasil uji validitas

Pengujian Validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya dalam melakukan fungsi ukurnya. Untuk menilai kevalidan masing-masing butir pertanyaan dapat dilihat dari nilai Corrected item –Total correlation, Sugiyono (2005) menyatakan bahwa suatu item kuesioner dapat dilakukan valid jika corrected item-Total Correlation memiliki nilai kritis $> 0,3$ atau 30%. Dengan demikian maka item yang memiliki korelasi $> 30\%$ dikategorikan valid, sedangkan item yang memiliki korelasi $< 30\%$ dikategorikan tidak valid dan akan disisihkan dari analisis selanjutnya. Hasil uji validitas ditunjukkan dalam Tabel IV.5 berikut ini:

Tabel IV.5 Hasil Uji Validitas Pengalaman

Butir Pertanyaan	Corrected Item Total correlation	Kriteria / Nilai Batas	Keterangan
1	0,949	0,30	Valid
2	0,949	0,30	Valid

Dari Tabel IV.5 terlihat bahwa masing-masing butir pertanyaan untuk variabel Pengalaman diatas kriteria 0,30. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara statistik masing-masing indikator pertanyaan adalah valid dan layak untuk digunakan sebagai data penelitian.

Untuk variabel Kesadaran Etis hasil dari uji validitas dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel IV.6 Hasil Uji Validitas variabel Kesadaran Etis

Butir Pertanyaan	Corrected Item Total correlation	Kriteria / Nilai batas Keterangan
1	0,83	0,30 Valid
2	0,89	0,30 Valid
3	0,88	0,30 Valid
4	0,87	0,30 Valid
5	0,87	0,30 Valid
6	0,91	0,30 Valid
7	0,91	0,30 Valid
8	0,86	0,30 Valid
9	0,86	0,30 Valid

Dari Tabel IV.6 terlihat bahwa masing-masing butir pertanyaan untuk variabel Kesadaran Etis, diatas kriteria 0,30. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara statistik masing-masing indikator pertanyaan adalah valid dan layak untuk digunakan sebagai data penelitian.

Tabel IV.7 Hasil Uji Validitas Variabel Skeptisme Profesional Auditor

Butir Pertanyaan	Corrected Item Total correlation	Kriteria / Nilai batas	Keterangan
1	0,81	0,30	Valid
2	0,76	0,30	Valid
3	0,88	0,30	Valid
4	0,89	0,30	Valid
5	0,91	0,30	Valid
6	0,80	0,30	Valid
7	0,81	0,30	Valid
8	0,91	0,30	Valid
9	0,85	0,30	Valid
10	0,90	0,30	Valid
11	0,85	0,30	Valid
12	0,91	0,30	Valid

Dari Tabel IV.7 terlihat bahwa masing-masing butir pertanyaan untuk variabel Skeptisme Professional Auditor, diatas kriteria 0,30. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara statistik masing-masing indikator pertanyaan adalah valid dan layak untuk digunakan sebagai data penelitian.

41.5 Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan uji *cronbach alpha*, suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* > 0,60 (Nunnally, dalam Imam Ghozali, 2005). Hasil uji reliabilitas disajikan dalam tabel berikut :

Tabel IV.7 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach alpha Based on Standardized	Kriteria / Nilai Batas	Keterangan
Pengalaman	0,968	0,60	Reliabel
Kesadaran Etis	0,963	0,60	Reliabel
Skeptisme Profesional Auditor	0,889	0,60	Reliabel

Pada Tabel IV.17 diatas terlihat bahwa variabel Pengalaman mempunyai nilai *cronbach alpha* sebesar 0,968. Variabel Kesadaran Etis mempunyai nilai *cronbach alpha* sebesar 0,963. Variabel Skeptisme Profesional Auditor mempunyai nilai *cronbach alpha* sebesar 0,889. Berdasarkan kriteria Nunnally dalam Imam Ghozali (2005) variabel yang reliabel adalah variabel Pengalaman, variabel Kesadaran Etis dan variabel Skeptisme Profesional Auditor yang memiliki nilai *cronbach alpha* sebesar 0,60.

41.5 Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil analisis pada setiap hipotesis yang diajukan pada bab II adalah sebagai berikut :

4.1.5.1 Pengujian Hipotesis Satu (H1)

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab II, hipotesis pertama (H1) yang diajukan adalah pengalaman auditor mempunyai hubungan positif terhadap tingkat skeptisme profesional auditor.

Tabel IV.8 : Hasil Analisis Korelasi Kendall's Pengalaman Auditor Dengan Tingkat Skeptisme Profesional Auditor.

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi	Keterangan
Pengalaman Auditor	0,442	0,001	Signifikan

Sumber : Data Primer Yang Diolah

Tabel IV.8 Menunjukkan P value (Sig) 0,001 < 0,005 sehingga ada hubungan yang signifikan antara pengalaman auditor dengan skeptisme profesional auditor dan mendukung H1 yang diajukan.

4.1.5.2 Pengujian Hipotesis Dua (H2)

Hipotesis dua yang diajukan adalah kesadaran etis mempunyai hubungan positif terhadap tingkat skeptisme auditor.

Tabel IV.9 : Hasil Analisis Korelasi Kendall's Kesadaran Etis Dengan Tingkat Skeptisme Profesional Auditor.

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi	Keterangan
Kesadaran Etis	0,664	0,000	Signifikan

Sumber : Data Primer Yang Diolah

Tabel IV.9 Menunjukkan P value (Sig) 0,000 < 0,005 sehingga ada hubungan yang signifikan antara kesadaran etis dengan skeptisme profesional auditor dan mendukung H2 yang diajukan.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel IV.10 : Hasil Uji Kendall's Untuk Variabel Pengalaman dan Kesadaran Etis Terhadap Skeptisme Profesional Auditor.

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi	Keterangan
1. Pengalaman (X1)	0,442	0,001	Diterima
2. Kesadaran Etis (X2)	0,664	0,000	Diterima
3. Skeptisme Profesional Auditor (Y)	1,000	0,000	Diterima

Sumber : Data Primer Yang Diolah

Dari Tabel IV.10 di atas menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel pengalaman dan kesadaran etis terhadap skeptisme profesional auditor karena masing-masing variabel bebas memiliki nilai $P \text{ value} < 0,005$. Hubungan tertinggi dari dua variabel tersebut ditunjukkan oleh variabel pengalaman yang nilai $P \text{ value}$ (0,001) yang diikuti oleh variabel kesadaran etis dengan nilai $P \text{ value}$ (0,000).

V. KESIMPULAN

1. Hasil analisis yang telah dijelaskan pada BAB IV memberikan dukungan kepada kedua hipotesis penelitian ini. Variabel pengalaman secara positif memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap skeptisme profesional auditor. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa hipotesis alternatif (H_{a1}) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.
2. Sehubungan dengan hipotesis kedua, hasil analisis yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel kesadaran etis terhadap skeptisme profesional auditor. Kedua hasil analisis pada masing-masing variabel kesadaran etis dan variabel pengalaman saling berhubungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Wuryan, 2002, *Etika Profesi, Tanggung Jawab Auditor dan Pencegahan Kecurangan dengan Teknologi Baru*, Media Akuntansi, Edisi 23, Januari, Hal 40-45
- Anoraga, Panji, 1998, *Psikologi Kerja*, Rineka Cipta, Jakarta
- Cooper, R. Donald, and Emory, C. William, 1998, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Jilid 2, Edisi kelima, Erlangga, Jakarta.
- Indriantoro, Nur, dan Supomo, Bambang, 1999, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, BPFE, Yogyakarta.
- Indonesia Business Links Foundation, 2001, *Tolls for Managing Ethical Dilemmas in Business Practices*, Multi Colour Graphic Inc, Jakarta.
- Kartono, dan Dali Gulo, 2003, *Kamus Psikologi*, Pionir Jaya, Bandung
- Kell, W.G, Boynton, W.C, and Ziegler, G. william, 1996, *Modern Auditing*, 4th edition, John Wiley and Sons, New York/ Brisbane/ Toronto/ Singapura.
- Lampe, C. James, and Find, W. Don, 1997, *A Model of Auditors Ethical Decision Processes*, *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, Vol. II (Supplement), pp. 33-57
- Lindrianasari, 2001, *Hubungan Keahlian dengan Partisipasi dan Hubungan Partisipasi dengan Variabel Lain dalam Pengembangan Sistem Informasi*, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 3 No. 2 (Januari), Hal 82-98
- Laksmi, C. Ayu, dan Indriantoro, Nur., 1999, *Persepsi Akuntan Publik Laki-Laki dan Perempuan terhadap Isu-isu yang Berkaitan dengan Akuntan Publik Perempuan*, Simposium Nasional Akuntansi II IAI KAPd, Hal 1-19
- Mc. Milan, J. Jeffrey, and White. A. Richard, *Auditors Belief Revisions and Evidence Search: The Effect of Hypothesis Frame, Confirmation Bias, and Professional Skepticism*, *The Accounting Review* (Juli), pp. 443-465
- Muhammad, H. Dyal, 2002, *Akuntan Indonesia, Back to Basic of Philosophy*, Media Akuntansi, Edisi 27, Juli-Agustus, Hal 15-18
- Mulyadi, 1998, *Auditing*, Edisi 6, Buku I, Salemba Empat, Jakarta.
- Pratisto Arif, 2004, *Cara Mudah Mengatasi Masalah Statistik dan Rancangan Percobaan dengan SPSS 12*, Elex media Komputindo, Jakarta.
- Salam, Burhanuddin, 1997, *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, Edisi I, Rineka Cipta, Jakarta.
- Santoso, Kanto, 2002, *Dampak Kebangkrutan Enron terhadap Citra Profesi Akuntan Publik*, Media Akuntansi. Edisi 25 (April), Hal 17
- Sugiyono, 2005, *Metode Penelitian Bisnis*, Cv. Alfabeta, Bandung
- Taylor, 11. Donald, and Glezen, G. William, 1997, *Auditing Integrated Concept and Procedures*, John Wiley and Sons Inc
- Tubbs, M. Richard, 1997 *The Effect of Experience on the Auditors Organizations and Amount of Knowledge*, *The Accounting Review* (Oktober), Vol. 87. No. 4, pp. 783-66
- Ridwan, Muhammad, dkk., 2003, *Kamus Ilmiah Populer*, Pustaka Indonesia, Jakarta
- Yuhendola, Billy, 2004, *Pengaruh Pengalaman dan Kesadaran Etis terhadap Skeptisme Profesional Auditor*, Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Ekonomi UNRI, Pekanbaru
- Ikatan Akuntansi Indonesia Kompartemen Akuntan Publik, 2001, *Standar Profesional Akuntan Publik*, Cetakan I, Salemba Empat, Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2010, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.